

## “Self” Profesor Komunikasi di Kumpulan Cerpen Islami

Septiawan Santana K.

---

Judul: *Senja di San Fransisco: Parade Cerpen Islami*;  
Pengarang: Deddy Mulyana; Penerbit: PT Rosdakarya, Bandung;  
Tahun terbit: 2004; Tebal: x + 245 halaman.

---

### Sebuah Cerpen Mengalir bagai Air

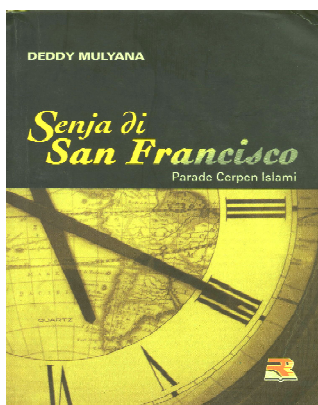
Aliran pengisahannya punya daya hanyut pada pembaca. Gaya bercerita yang mengalir merupakan salah satu syarat yang diminta pembaca. Bila jalan ceritanya membuat terantuk-antuk bungkahan batu, tertahan-tahan oleh batu, maka pembaca akan lecet-lecet dalam mengikuti aliran ceritanya. Sesampai di muara pemaknaan, pembaca menemukan dirinya babak belur sehabis mengikuti alur gaya bercerita penulisnya. Pemaknaan bisa jadi hilang ditelan rasa sakit, kemarahan, oleh gaya penceritaan si penulis cerita pendek (cerpen).

Hal mendasar bagi sebuah cerita adalah kecakapan bertutur yang memikat dari awal sampai akhir. “Itulah yang menyelamatkan gadis Sheherazade dari hukuman pancung raja karena bisa memukau selama 1001 malam dengan mendongeng,” menurut Goenawan Mohamad (1986: XII), ketika memberi pengantar pada sebuah buku kumpulan cerpen.

Hal ini terkait dengan pembaca yang dihadapi sebuah cerpen. Para pembaca cerpen, pada umumnya, bukanlah para pengamat yang ingin mengkritisi demikian detil segala isi cerpen. Para pembaca cerpen, menurut Goenawan pada

pertengahan 1980-an itu, adalah orang-orang yang tengah membolak-balik berbagai isi tulisan di halaman koran atau majalah, termasuk iklan dan teka-teki silang. “Dengan kata lain, sang calon pembaca perlu dipancing untuk membaca”.

Pada sisi inilah, buku *Senja di San Fransisco: Parade Cerpen Islami*, karya Deddy Mulyana (2004), memiliki daya pikat. Kelancaran bertutur Mulyana, mengantarkan pembaca pada ruang-ruang pemaknaan Islam secara *runut*, linear, tak perlu bersusah-payah memahaminya. Guru besar di pascasarjana bidang Ilmu Komunikasi Unpad ini, dalam dua puluh cerpen yang terkumpul di bukunya, memiliki daya *greget* dalam mengajak pembaca masuk ke dalam paparan kisah-kisahnyanya.



Kami berjumpa dan berkenalan di Disney World, Florida. Tepatnya di Epcot Center, sebuah objek wisata modern yang tersohor di Amerika. Kulihat ia sedang berdiri, lalu berjongkok dan menungging. Itu dilakukannya beberapa kali. Waktu itu aku merasa geli menyaksikan perbuatannya di pojok yang agak lengang itu. Kupikir ia agak sinting. Apa yang sedang ia lakukan? Aku jadi penasaran. Ketika tampaknya ia telah selesai melakukan hal yang ganjil itu, segera aku menghampiri dan menyapanya, “Selamat sore, Bung. Apa yang barusan Anda lakukan?”

“Oh, tadi. Saya sedang shalat. Saya sedang

---

menyembah Tuhan saya, Allah.” Ia tersenyum ramah. (Hlm.95)

Kisah ini, yang bertajuk *Lebaran di Marion*, dituturkan pengarang untuk mengabarkan kepada pembaca bagaimana Michael Brog, seorang Yahudi yang kemudian berganti nama menjadi Ibrahim Brog, bertemu dengan guru Islamnya, Fauzan Hanif, dari Maroko. Amerika kemudian menubuat Ibrahim mengunjungi dan menjemput Fauzan, pada hari Idul Fitri, di penjara Marion, kota terpencil di Illinois bagian selatan. Fauzan dipenjarakan karena dinilai pengadilan Amerika telah mencederai lelaki Amerika.

....Peristiwa tersebut terjadi di Carbondale. Orang yang ia cederai itu suatu malam ... menghadang Fauzan dan meminta sejumlah uang darinya. Fauzan kebetulan membawa uang ....hasil sumbangan orang-orang Islam di kota itu untuk membeli sebuah bangunan ... Islamic Center....Fauzan menolak ... pemuda bule yang tampaknya sedang mabuk....Tetapi si bule ... mengancam dengan sebilah belati....Akhirnya terjadi duel, belati itu menancap di punggung si penghadang....

....  
Dalam sidang pengadilan Fauzan tersudut karena ia tidak segera melaporkan peristiwa itu kepada polisi....Seraya duduk di kursi rodanya, si pemuda menjungkirbalikan fakta-fakta perkelahiannya. Akhirnya pengadilan memutuskan .... Fauzan – imigran asal Maroko yang telah punya KTP itu – harus dipenjarakan di Marion. (Hlm.99)

Kecakapan bertutur, dalam dimensi *literature*, merupakan gaya (*style*) pengarang menyampaikan ceritanya. *Style*, menurut *Merriam-Webster’s Encyclopedia of Literature* (1995: 1077), menunjukkan kekhususan cara mengekspresikan. Gaya mengisahkan yang memiliki *stylist* berarti keunggulan pengarang cerpen dalam mengolah *style* pengisahannya. *Stylistics* memang merupakan salah satu aspek dari studi sastra dalam menganalisis variasi elemen dari gaya penulisan (seperti, penggunaan metafor dan diksi).

Kekuatan *Senja di San Fransisco* ada di antara metafor-metafor adegan yang disusunnya. Secara linear, pembaca diajak mengikuti pelbagai kisah manusia Indonesia mengenali keislaman di negeri Paman Sam. Ketangguhan iman, bagi individu In-

donesia, menjadi tergambar dalam mosaik-mosaik kisah-kisah kemanusiaan yang bertempur, bergulat, atau berproses di dalam struktur sosial yang keras, menghimpit, dan cadas oleh gerusan orientasi Barat. Pergulatan itu dikisahkan secara runut, ringkas, dan cair.

### **Aliran Pengisahan Pengarang = Pemaknaan**

Pembaca terhanyut oleh arus yang mengantarkannya pada keluasan laut dalam memberi pemaknaan. Sebuah cerpen adalah dunia mata air pemaknaan. Namun, pemaknaan yang dibawakan secara padu, likuid, dan ringkas. “Cerita pendek adalah ibarat *jogging* 30 menit,” menurut Goenawan Mohamad (1986: IX). Pemaknaan yang disampaikan pengarang dibatasi ruang dan cakupannya oleh halaman-halaman koran dan majalah. Pemaknaan sebuah cerpen berada di dalam keringkasan pengarang mengalurkan pemikirannya. Berbeda dengan novel yang begitu panjang dan mendetil. “Novel adalah maraton sekitar 3-4 jam,” nilai Goenawan.

Cerita pendek, menurut *Merriam-Webster’s Encyclopedia of Literature* (1995: 1028), ialah narasi fiksi yang ringkas. Daya tutur naratifnya melebihi pengisahan novel, epik, hikayat (*saga*), dan roman. Cerpen biasanya membawa muatan makna yang bersifat *single effect*. Efek tunggal itu dipaparkan melalui satu episode atau adegan, dan dengan karakter-karakter tokoh yang terbatas, kadang hanya satu karakter tokoh. Seting pengisahannya sangat ekonomis, dengan narasi yang ringkas. Karakter tokoh disampaikan melalui *action*, yang dramatis, tanpa pengembangan hingga tuntas. Cerpen lebih condong kepada upaya kreatif *mood* pengarang daripada upaya mengisahkan sebuah cerita.

Meskipun presedennya sudah tampak pada kisah-kisah fabel Yunani dan roman-roman pendek, cerpen bukanlah sebuah *genre* yang dapat ditemukan jejaknya di abad 19. Cerpen merupakan bagian dari kisah-kisah romantisme, yang menstimulir minat pembaca pada sejenis penceritaan yang kuat, fantastik, penuh sensasi.

---

Edgar Allan Poe menyampaikan penceritaan macam itu melalui *Tales of the Grotesque and Arabesque*, yang disukai tidak hanya di Amerika akan tetapi menyebar sampai Eropa, khususnya Prancis. Ada juga yang memakai tema-tema psikologis atau metafisis. Bahkan dalam bentuk fiksi-realisme, pengembangan kisah dibuat bagai laporan *investigative journalism*, peliputan yang tidak lazim, atau mengambil aspek-aspek situasi kontemporer dengan cara yang amat cermat. Guy de Maupassant, misalnya, ialah pengarang yang memiliki kemampuan khusus dalam mbingkai penampakan terlarang dan iluminasi dari momen-momen yang luar biasa, kadang dari kehidupan tokoh-tokoh yang suram atau kotor.

Pengarang-pengarang narasi pendek lainnya, di antaranya, ialah Nathaniel Hawthorne, Herman Melville, Henry James, Mark Twain, Ernest Hemingway, Anton Chekov, Nikolay Gogol, Fyodor Dostoyevsky, O. Henry, Jorge Luis Borges, Katherine Anne Porter.

Para pengarang itu, di dalam cerpen-cerpennya, menarasikan sebuah makna. Makna tersebut dinilai pengarang memiliki dimensi kepentingan tertentu. Kisah-kisah yang disampaikan Hemingway, misalnya, dipenuhi pengalaman eksistensial pengarangnya yang menggarutkan pemaknaan eksistensialisme individu dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan. Dramatisasinya memunculkan kesedihan dan kegembiraan manusia sebagai sebuah awaran bagi manusia lainnya: bahwa kehidupan tidak mudah ditaklukkan akan tetapi bukan pula sesuatu yang menakutkan. Anton Chekov banyak memunculkan satir-satir kehidupan manusia sebagai cerminan pemaknaan pengarangnya di dalam mempersepsi kehidupan Rusia di abad 18. Chekov seakan memparodikan pemaknaan kesedihan manusia sebagai muara dari ketidakpahaman masyarakat dalam menyikapi berbagai peristiwa. Pada Jorge Luis Borges, pemaknaan kisah-kisah kerap menarasikan absurditas kosmologi Amerika Latin melalui referen-referen pedagogik yang luas literasinya. Berbagai kisah sejarah dijelaskan dalam pengisahan kekinian namun untuk memaknakan kehidupan pergulatan

manusia di dalam mengonsepsi kehidupannya. Tiap-tiap pengarang memiliki garis referensial pemaknaan tertentu.

Makna di dalam cerpen muncul, secara arbitrer, di dalam berbagai alat pengisahan sebuah cerpen. Pengarang dengan leluasa menarasikan konklusi-konklusi tertentu. Melalui mode Jakobsonian dan Levi-Straussian, Roland Barthes menjelaskan struktur naratif sebuah kisah ke dalam pelbagai unit, fungsi dan *indices* (berbagai indikator karakter psikologi, atmosfer, dan sebagainya). Barthes, dalam esai pentingnya di tahun 1966, *Introduction to the Structural Analysis of Narrative*, menurut Terry Eagleton (1996: 117), mbingkai unit-unit yang secara sekuensial saling mengikuti di dalam sebuah narasi pengisahan. Pemaknaan dijelaskan di dalam kerangka yang *atemporal*.

Di sinilah terjadi area kebebasan untuk menolak tirani ketunggalan pemaknaan. Setiap makna menjadi relatif dan artifisial statusnya. Setiap makna terkait dengan tanda-tanda historis dan kultur yang ada di dalam konvensi pemaknaan pengarang. Bahkan, ada garis ideologis – yang dimaknakan pengarang di dalam menaturalisasikan realitas sosial yang dikenalnya. Kerangka ideologis pengarang menjadi alat yang sah, sebagai sarana pembaca mencerap realitas *Nature*. “Ideologi menjadi satu bagian dari mitologi kontemporer,” jelas Eagleton.

Ideologi tersebut berkembang sebagai hasil interaksi. Melalui bahasa (*language*), pengarang menarasikan pemahamannya tentang sesuatu ke dalam alur kisah. Di sisi lain, ia juga menyampaikan referen interaksinya ke dalam simbol-simbol tertentu. Pelbagai pemahamannya mencuat ke dalam pemaknaan tertentu sebagai hasil pergulatannya di dalam kehidupan. Melalui bahasa, ia menggerus hasil pemahamannya berdasar proses interaksi simbolik. Pada titik inilah, pengarang menggarutkan pemaknaan yang bersifat arbitrer dan artifisial. Pengarang mendapatkan bentuk pemahaman tertentu berdasar negosiasi “interaksi simboliknya” dengan lingkungan sosial yang dikenali dan diideologikannya.

---

Dengan demikian, pemaknaan merupakan hasil negosiasi. Ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, melalui bahasa (*language*), ia menegosiasikan apa yang dipikirkannya berdasarkan hasil interaksinya dengan lingkungan. Ia tidak sendirian. Ia berpikir bersama lingkungannya. Asumsi-asumsi tersebut merupakan garis besar dari perspektif interaksi simbolik (*symbolic interactionism*). Bila ditarik ke dalam pembacaan sebuah cerpen, pemaknaan menjadi arbitrer, berdasarkan kerangka referen *interaksi* yang dimilikinya selama ia mengenali tema, penokohan, dan sebagainya di dalam kehidupannya. Ia memiliki alternatif *pemaknaan* yang berkemungkinan berbeda dengan orang lain.

Gagasan kunci interaksi simbolik, menurut EM.Griffin dalam buku *A First Look at Communication Theory* (2003:55), dimunculkan George Herbert Mead, dan muridnya Herbert Blumer, dan para penganut lainnya yang mengadopsi pendekatan *interactionist*. Uraian profesor filsafat, dari Universitas Chicago, pada tiga dekade awal abad 20, ini dibukukan oleh murid-muridnya, dan oleh Blumer dikodifikasikan ke dalam terminologi *symbolic interactionism*; dengan dasar klaim, “*the most human and humanizing activity that people can engage in—talking to each other.*”

Melalui *talking to each other*, seseorang berinteraksi dengan pelbagai kelompok sosial, dan mendapatkan pemaknaan mengenai realitas kultur lingkungannya dan yang ingin dipahaminya. “*Individuals’ meaning for words and symbols, objects, stories, and roles are determined by the ways symbols are used to define objects and people in actual communication,*” jelas Stephen W. Littlejohn dalam buku *Theories of Human Communication* (2002:159). Pelbagai simbol itu digunakan untuk mendefinisikan, antara lain, sebuah kisah. Simbol menjadi alat berkomunikasi, dan bertukar pemaknaan. “*This interplay between responding to others and responding to self is an important concept in Mead’s theory,*” jelas Littlejohn (2002: 147).

Dalam konteks kreativitas pembuatan cerpen, seorang pengarang memiliki *a self* dikarenakan ia merespons dirinya sebagai objek. *Self* seorang

pengarang muncul dalam penggambaran kesukaannya pada penokohan karakter-karakter tertentu, kesedihan dan kegembiraan tokoh-tokoh ciptaannya di dalam berbagai adegan kisah, ketersinggungan tokoh-tokohnya di dalam menghadapi peristiwa yang dialami, dan sebagainya. Lewat berbagai peristiwa, adegan, dialog, dan alat-alat pengisahan cepern lainnya, pengarang mengariskan *self-concept*-nya. Ini merupakan proses perenungan pengarang mengenali kehidupan sepanjang ia berinteraksi simbolik dengan orang-orang di sekitarnya: dan melahirkan pandangan diri mengenai *generalized other*. “*You have learned this self-picture from years of symbolic interaction with other people in your life,*” jelas Littlejohn (2002:147). Dari sini pula, seorang pengarang mengarahkan dua segi *a self* di dalam dirinya, yakni: *I* dan *Me*. Pengarang memiliki potensi dorongan-dorongan yang impulsif, *unorganized, undirected, unpredictable* di dalam *I*-nya ketika menggambarkan pelbagai kisah-kisah kehidupan manusia di dalam cerpennya. Pengarang mengatur dorongan-dorongan *I* tersebut menjadi *Me*, yakni terkontrol, *organized*, dan konsisten dengan pandangan-pandangan umum. Semua itu digerakkan pengarang melalui konsep *mind* (konsep ketiga Mead), yang bersama *a self*, membangun sebuah proses pencarian interpretasi di dalam berbagai situasi pengisahan cerpen. *Mind* pengarang memungkinkan kisah-kisahanya berlangsung dalam sebuah pemaknaan tertentu – setelah menginterpretasi berbagai situasi mengenainya dan, dalam kata-kata Littlejohn (2002: 148), “*imagine various outcomes and select and test possible alternatives*” bagi penataan kisah-kisahanya.

Pemaknaan digunakan pengarang untuk menginterpretasikan pelbagai kejadian di dalam sebuah kisah. Pemaknaan (*meaning*), menurut Herbert Blumer (dalam Griffin, 2003: 56), merupakan salah satu dari tiga prinsip dasar *symbolic interactionism* Mead, selain bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Dengan demikian, bila ditelusuri ke dalam sebuah pengisahan cerpen, perspektif interaksi simbolik, di dalam sebuah kisah cerpen, saling berkelindan dengan berbagai

---

perangkat kerja pengisahan. Simbol-simbol saling menghimpit, memantul, menajam pada tiap segmen plot cerita, pada tiap tokoh cerita, pada tiap seting kisah berlangsung, pada segala bentuk tersirat dan tersurat di dalam kisah yang dipaparkan penulis. Setiap simbol saling berinteraksi, saling memaut, dan memberikan keutuhan pemaknaan pada pembaca.

### “Self” Pengarang di dalam Konstruksi Cerita

*Self* pengarang *Kumpulan Cerpen Islami* ini mencuatkan penggambaran interaksi simbolik keislamannya di ruang-ruang sosial Amerika. Pengarang menarasikan kisah-kisah ringkas dengan pemaknaan berefek *single*: ketunggalan memaparkan keislaman di berbagai ruang kehidupan individu muslim-muslimah ketika bergulat dengan proses sosial di Amerika. Perambahannya meliputi berbagai individu dari berbagai bangsa dan negara. Bukan hanya kosmologi individu Indonesia, melainkan juga menyangkut tokoh-tokoh dari Palestina, Yahudi, Yordania, Pakistan, Malaysia, Jepang, bahkan dari kalangan *niger* dan Amerika sendiri.

Ketunggalan efek pemaknaannya muncul di berbagai episode cerpen-cerpennya. Ada duapuluh episode kisah dinarasikan, di antaranya, terbagi ke dalam tiga tema dasar, yaitu: ketegaran menegakkan iman, *mualaf* masuk Islam, dan regimentasi nilai-nilai Barat.

Dalam tema ketegaran menegakkan iman, *self* pengarang mengembangkan pemaknaan cerpen-cerpennya ke dalam berbagai segi peristiwa melodramatis, dengan kesedihan tapi juga keteguhan individu Islam menegakkan diri di dalam iman. Berbagai kisah itu, antara lain, ialah kisah kesedihan lelaki mencari kakak wanitanya yang tidak teguh agama (*Senja di San Fransisco*). Kesedihan lelaki memilih Islam ketimbang cintanya pada wanita pilihannya sejak masa kecil (*Maafkan Aku, Mary*). Kisah ketegaran wanita *niger* memilih Islam dibanding bapaknya (*Keberangkatan*). Kehangatan pasangan berbeda negara, yang tak berjodoh karena persoalan orang tua, untuk

bersabar di jalan Islam (*Khadijah Gonzalez*). Kisah perjuangan Muslim yang terpukul di penjara, karena ketidakadilan Amerika, namun tetap tabah dan sabar menegakkan Islam (*Lebaran di Marion*). Ketabahan seorang Muslimah memilih Islam walau harus kehilangan suami dan dua anaknya (di pengadilan) (*Jamilah Jackson*). Kesedihan pasangan beda negara, Indonesia dan Malaysia, karena ibadah mengurus orang tua (*Hari yang Putih*). Cerita gadis Pakistan berjilbab di sekolah SMU Amerika (*Nishat Khan*). Anak-ibu Yordania yang memilih Islam dan pulang kampung walau harus kehilangan ayah karena terjebak kehidupan Amerika (*Selamat Tinggal, Brother*). Kamil Badr, dari Palestina, di Chicago, kehilangan ibu di Jalur Gaza (*Surat dari Gaza*).

Pada pemaknaan *self* pengarang mengisahkan tema-tema *mualaf*, peristiwanya mengosmologikan bagaimana individu-individu transnasional, selain Indonesia, bertemu dengan Islam. Kisah-kisah itu di antaranya, menarasikan Fatimah Suzuki, dari reruntuhan Hiroshima. Jepang, menemukan Islam di San Fransisko (*Dari Hiroshima ke Louisville*). Suzane bertemu Islam, di Islamic Center. Massachusetts Avenue, Washington DC (*Merenda Hari Baru*). Irfan San men-syahadat-i Sakura San, yang tak beragama dan kemudian memeluk Islam, di rumah orang tua di Shinjuku (*Assalamu'alaikum, Sakura San*). Dan, pada kisah kegamangan lelaki yang salah memprediksi keislaman istri-bule-Yahudinya, lewat kerinduan pada anak perempuannya (*Ketika Saju Turun*), narasi peristiwa dikisahkan melalui sudut pandang lelaki Indonesia yang merindu dan bertemu dengan putrinya dan mendapati mantan istrinya – yang Yahudi, lalu masuk Islam dan sempat goyah lalu bercerai, ternyata kemudian menjadi Muslimah yang intens dengan perjuangan menegakkan Islam di tanah Amerika.

Kisah-kisah yang memaknakan kuatnya regimentasi nilai-nilai keamerikaan terhadap individu Islam – yang biasanya banyak diketengahkan penulis-penulis Islam, dibawakan dengan dimensi kisah yang cukup unik. Melalui sudut pandang seorang lelaki muslim Indonesia, misalnya, diceritakan tentang retaknya individu

---

Barat mengonsepsi kasih sayang kepada orang tua yang kian rasional, *dingin* dan *kering*, serta memudarkan kehangatan manusiawi (*Di sebuah Rumah Sakit di New York*). Namun, pemaknaan juga menggambarkan kisah seorang ibu yang setelah bertemu dan hidup beberapa waktu dengan putra-buah-kerinduannya di Amerika, ternyata harus menyingkir dan memilih pulang kampung dikarenakan regimentasi nilai sosial kehidupan Barat yang tidak memiliki waktu lagi untuk *mengaji* (misalnya) telah menyetel kehidupan anak dan menantunya. Begitu kuatnya pengaruh kehidupan Amerika bagi lelaki muslim Indonesia diantaranya dikisahkan melalui pertobatan kembalinya lelaki murtad ke pangkuan Islam (*Lelaki di Massachusetts Avenue*). Di kisah unik lainnya, *self* pengarang menyimbolkan sudut pandang lelaki Indonesia yang berjumpa dengan kesedihan seorang Bapak menghadapi anaknya yang menganut Marxisme-Leninisme fanatik (*Au Revoir, Monsieur*). Atau, kisah seorang istri muslimah Indonesia melepas kelengketan anak asuh, Mindy dan Micky, yang berorang tua tunggal, *single parents* (*Auntie*). Serta, kisah menghibur dari dua sahabat muslimah yang hendak saling membuat kejutan, dengan berkunjung ke rumah keluarga di saat liburan kuliah, tapi ternyata malah terkejut sendiri karena kesalahpahaman (*Kejutan Musim Semi*).

Ketiga bentuk pemaknaan dari *Kumpulan Cerpen Islami* ini digerakan pengarang melalui konsep *mind* (konsep ketiga Mead) keislaman yang ia koleksi di tahun-tahun 1980-an. “Sebagian besar cerpen terilhami oleh pengalaman saya selama studi di *Northern Illinois University* (NIU), DeKalb, Amerika Serikat (1984-1986)...,” jelas Mulyana di *Kata Pengantar* kumpulan cerpennya (hlm.iii). Ditambah lagi, menurutnya, “perjalanan saya ke berbagai pelosok negeri itu dan keterlibatan saya sebagai aktifis di *Islamic Society of Northern Illinois University* (ISNIU) dalam periode itu, serta bacaan tentang Islam dan kehidupan muslim di Amerika yang saya reguk selama dan sesudah masa tersebut.”

Pelbagai pengalaman dan bacaan tersebut mengilhami pengarang, sekaligus menggambarkan *self* pengarang dalam mengonsepsi *mind*

keislaman dari cerpen-cerpennya, serta melahirkan ketiga pemaknaannya terhadap berbagai situasi mengenai kehidupan muslim-muslimah di negeri Paman Sam.

### “Self” Pengarang pada Pengisahan Cerpen

Seseorang memiliki *a self* sebagai akumulasi respon dirinya terhadap berbagai pihak ketika ia meletakkan dirinya sebagai objek. Ini melahirkan konsep *generalized other* di dalam diri *self* seseorang, juga pengaturan kompleksitas dua dorongan *self* lainnya, yaitu *I* dan *Me*, serta mencitrakan sosok *self* tertentu berdasarkan konsepsi *mind* yang ia letakkan pada posisi atau karakter tertentu.

Dalam kaitan kepengarangan bertemakan keislaman di *Kumpulan Cerpen Islami*, tampaknya bisa disiratkan dalam penuturan *self* pengarang di *Kata Pengantar* (hlm.v):

Terdapat jutaan muslim di Amerika, baik muslim pribumi, muslim yang lahir di negeri itu, ataupun muslim pendatang yang tinggal sementara atau untuk selamanya di sana. Setiap individu muslim pastilah memiliki ribuan episode kehidupan (percintaan, studi, karier, kehidupan berumah tangga, kehidupan beragama) yang dramatik sepanjang hidupnya baik itu keberhasilan, kebahagiaan, kebosanan, kekecewaan, atau bahkan tragedi. Sebagian cerpen dalam buku ini boleh jadi mirip dengan episode-episode kehidupan yang dialami segelintir dari sekian juta muslim Amerika yang masing-masing memiliki ribuan episode kehidupan tersebut.

Dalam kaitan kepengarangan, hal itu menyiratkan penggambaran koleksi referensi simbolik yang ia dapatkan, selama ia berinteraksi dengan pelbagai pihak dan peristiwa, dalam soal-soal yang hendak ia ceritakan. Semua itu kemudian ia siratkan di dalam penggambaran tokoh-tokoh cerpennya di dalam karakter-karakter tertentu, berikut kompleksitas episode peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya di dalam cerpen tersebut, serta susunan adegan, dialog, dan alat-alat pengisahan cerpen lainnya.

---

Pelbagai pengalaman dan bacaan yang didapat pengarang, selama berinteraksi dengan lingkungannya di Amerika, tentunya, memberikan dorongan-dorongan yang impulsif, *unorganized, undirected, unpredictable* (di dalam *I*-nya) terhadap berbagai kisah yang ia garap di dalam cerpen-cerpennya. Dan, ketika dituangkan ke dalam pengisahan, pelbagai dorongan *I*-nya itu kemudian ia saphi, format ulang, dan disusun kembali di tiap cerpennya berdasarkan pandangan-pandangan umum tentang keislaman yang ia konsepsi secara terkontrol, *organized*, dan konsisten dengan pandangan-pandangan umum.

Penganalisisan di sini akan terkait dengan peralatan pengisahan cerpen seperti: sudut pandang karakter-karakter tokoh, paparan seting pengisahannya, kreasi *action* dramatis pengarang, dan upaya kreatif *mood* kepengarangan. Penokohan karakter pengarang, menurut Dick Hartoko & B. Rahmanto dalam *Pemandu di Dunia Sastra* (1986: 71), menunjukkan penghubungan psikologis antara “gejolak batin dengan perbuatan lahiriah” dari tokoh-tokoh yang dikisahkan pengarang. Ketika seorang tokoh melakukan sebuah tindakan fisik (lahiriah) tertentu, biasanya, terkait dengan konsep eksistensialisme tertentu dan perkembangan perwatakan tertentu – yang digariskan pengarang di dalam kisahnya.

Seting pengisahan, menurut Hartoko dan Rahmanto (1986: 78), sama pengertiannya dengan *latar*, yang mengartikan ruang dan waktu peristiwa yang melatari berbagai kejadian yang dialami seseorang ketika dikisahkan. Seting biasanya tercermin di dalam pengaturan suasana atau adegan yang disusun oleh pengarang. Pengkreasian *action* dramatis, menurut *Merriam-Webster's Encyclopedia of Literature* (1995: 10), mengisyaratkan susunan kejadian dari subyek-cerita yang dikisahkan pengarang. Ini sama dengan *plot*, yang merupakan rancangan kejadian di dalam rentang waktu tertentu; atau pengaturan pengarang terhadap pelbagai respon emosi pembaca (*Merriam-Webster's Encyclopedia of Literature* (1995: 890). “Alur sama dengan plot”, menurut Hartoko dan Rahmanto (1986: 10). Misalnya, alur peristiwa kronologis dan sebab-

akibatnya, melalui kisah raja yang meninggal dan disusul oleh kematian permaisuri karena rasa dukanya. Kreatifitas *mood* kepengarangan menyiratkan pengisahan pengarang sebagai hasil kerjanya atau interpretasinya terhadap berbagai konvensi aturan pengisahan cerpen (*Merriam-Webster's Encyclopedia of Literature* (1995: 281).

Di berbagai kisahnya, pengarang terlihat menginteraksikan kembali simbol-simbol keislaman yang dimilikinya melalui penggambaran berbagai karakter pengisahan tokoh muslim-muslimah di pelataran sosial Amerika. Karakter-karakter itu tampil antara lain melalui kisah Pergulatan lelaki menegakan Iman (*Senja di San Fransisco; Maafkan Aku, Mary; Lebaran di Marion; Surat dari Gaza*). Kegamangan lelaki menemukan mantan istrinya yang kembali ke jalan Islam (*Ketika Saju Turun*). Perjalanan lelaki murtad ke pangkuan Islam (*Lelaki di Massachusetts Avenue*). Ketegaran wanita memilih Islam (*Keberangkatan; Emak; Jamilah Jackson; Nishat Khan; Selamat Tinggal, Brother*). Pengalaman lelaki Islam memandang buruknya rasionalisasi Barat dalam merawat orang tua jompo (*Di sebuah Rumah Sakit di New York*); dan pengalaman wanita Islam menghadapi dampak buruk manusia Barat mengelola kehidupan *single parents* (*Auntie*). Kitabahan pasangan berbeda negara menghadapi ketidak-berjodohan, dan memilih jalan ibadah (*Khadijah Gonzalez; Hari yang Putih*). Kesedihan seorang Bapak menghadapi anaknya yang menjadi ateis (*Au Revoir, Monsieur*). Kisah muslimah menemukan Islam (*Dari Hiroshima ke Louisville; Assalamu'alaikum, Sakura San; Merenda Hari Baru*)

Seting pengisahan umumnya berlangsung di kota-kota Amerika, di antaranya: di ruang-ruang rumah keluarga, di lorong-lorong kehidupan malam, di kampus, di *Islamic Center di Massachusetts Avenue*, di rumah sakit, di asrama mahasiswa, di penjara, di sekolah SMU. Ruang-ruang sosial keamerikaan ini memang menjadi latar ruang dan waktu di hampir keseluruhan *Kumpulan Cerpen Islami* ini. Langit petang Washington DC, misalnya, menjadi seting pertobatan lelaki Indonesia di *Islamic Center, Massachusetts Avenue*, diajak

---

suami-istri *Brother* Hisyam (asal Syiria) dengan *Sister* Haisah (istri Amerikanya). Ruang-seting keamerikaan yang melatari simbol-simbol kisah keislaman yang dikonstruksi *self* pengarang, mungkin, bisa disimak melalui adegan seorang *Emak*, bernama Hanifah, berusia 60 tahun ketika tiba di bandara kota Chicago, dan mengabarkan kesan-kesannya setiba di sana.

Ia sempat gugup mendapati jilbabnya menjadi lirik banyak orang di bandara O'Hare.

"*Would you please open your suitcase?*" kata seorang pemeriksa barang seraya memandang ... dari atas kepala hingga kaki...

"*What is this?*" tanya pemeriksa

"Itu oncom goreng. Buat anak saya. Ia suka sekali makanan itu," jawab Hanifah sekenanya. Lalu petugas bea cukai itu mengaduk ...kopor seenaknya. Dahinya mengkerut ketika ia melihat botol-botol....

"*Food. Food,*" katanya. "Itu tauco, ...." sungut Hanifah.... (Hlm.84-85)

Amatan hasil interaksinya, mengenai kehidupan Amerika yang bisa dikatakan melatari wacana keislaman pengarang menjalin kisah-kisah Islaminya, tampaknya bisa dibaca melalui surat *Emak* kepada anak-anaknya dan saudara-saudaranya di tanah air:

"Hidup di sini penuh kesibukan. Orang-orang begitu keranjingan kerja. Pergi pagi ke kantor dan baru pulang sore atau malam hari. Segalanya serba cepat. Orang berjalan cepat-cepat dan kendaraan-kendaraan berseliweran dengan cepat pula. Alat-alat rumah tangga juga serba praktis. Kita di sini bisa memasak kilat dengan menggunakan microwave. Hanya diperlukan semenit untuk mendidihkan secangkir air untuk bikin kopi dengan alat itu," tulis Hanifah dalam salah satu suratnya. (Hlm.88-89)

Di sini terlihat amatan pengarang merekonstruksi *I* dan *Me* di dalam *self*-nya di dalam interaksinya di negeri perantauan Amerika: melalui adegan percakapan *Emak* dengan petugas bandara, dan, melalui amatan *Emak* di suratnya. Segi konsep *self* pengarang terlihat tekun dan kuat menyiratkan simbol-simbol hasil interaksi yang impulsif dan *unorganized* ketika menggambarkan fenomena keindonesiaan muslim Indonesia ketika merambah

interaksinya dengan berbagai simbol kultur-sosial keamerikaan. Dan, melalui dorongan *Me*-nya, pengarang merumuskannya kembali secara *organized* ke dalam pengaturan pengisahan cerpen, sekaligus pula merefleksikan bagaimana keislaman diletakan. Hal itu tampaknya terlihat tatkala pengarang mengarahkan *mind* keislamannya di dalam mengontekstualisasikannya dengan kehidupan sosial dan nilai-nilai religiusitas serta kosmologi rasionalitas keamerikaan yang terjalin di dalam kompleksitas kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Pergulatan wacana keislaman menjadi sublim, konotatif, dan memberikan *passion* di dalam realitas seting Amerika. Semua kisah mengiaskan pertempuran yang menuju satu muara, yaitu, pergulatan individu-individu muslim-muslimah memroses nilai-nilai Islami dengan segala galau, resah, gamang, dan sifat-sifat manusiawi lainnya namun tetap mencoba bertahan.

Dua kisah lainnya, terjadi di kota-kota Perancis dan Jepang. Dalam *Au Revoir, Monsieur*, stasiun kereta api Paris menjadi awal pengisahan lelaki Indonesia bertemu dengan seorang bapak, Pierre Laurette, yang kusut wajahnya dikarenakan anaknya menjadi ateis. Kisah berakhir di stasiun kereta Lyons ketika keduanya berpisah: Sang Bapak pergi menuju Marseilles, si anak muda naik bis menuju St.Etienne. Pada kisah *Assalamu 'alaikum, Sakura San*, kisah dimulai dari bandara Narita, lalu perjalanan bis menuju Tokyo pada musim semi penghujung Mei seusaai musim bunga Sakura, kemudian menaiki kereta api menuju Shinjuku. Di rumah orang tua Sakura San, yang bagian dalamnya bergaya tradisional dengan lantai dilapisi *tatami*, kisah muaf disyhadati Islam berlangsung di latar belakang simbol Kuil Shinto – yang longgar jarak religiusitasnya dalam kehidupan keagamaan Sakura.

Pengkreasian *action* dramatisasi cerpen pun berlangsung dalam kisah-kisah linear seperti itu. Susunan kejadiannya berjalan lurus, sesuai dengan garis *mind* pengarang dalam mengoleksi dorongan *mood* kepengarangannya di pemaknaan cerpen-cerpen Islami, yakni, melalui kronologis dramatisasi – yang disusupi *flashback* di sana-sini, sebagai penjelas sebab-akibat peristiwa terjadi – mengenai



---

keberhasilan, kebahagiaan, kebosanan, kekecewaan, atau bahkan tragedi dari individu-individu Islam. Pada tilikan tertentu, bisa dikatakan, sebagai interpretasi pengarang merefleksikan hasil interaksi simbolik keislamannya di dalam pengisahan cerpen. Plot yang linear ini mendampak pada hasil karangan yang mudah dipahami, enak diikuti, terasa manis, dan memberi aksentuasi dakwah di sana-sini. Kejernihan membawa nilai keislaman itu, tampaknya, memola cerpen-cerpen pengarang ke dalam konvensi pengisahan seperti itu.

Kepiluan Wadiah, gadis berkulit hitam ketika meninggalkan dan menyisakan kesedihannya ayahnya, Joe Sanders, di Los Angeles, dalam cerpen *Keberangkatan*, tetap menggariskan kekuatan imam dan akidah dipilih sebagai benang merah penceritaan. Wadiah mengikuti suaminya, Yunus Hassan, ke Nigeria, Afrika, untuk mengembangkan Islam. Wadiah, yang berasal nama Carla, sebelum lulus Universitas, sempat tinggal di Ghetto, sering dihina gadis *Niger*, menolak jejak Joe Sanders yang terjerembab di inferioritas ketersisihan nasib kulit hitam dalam realitas sosial Amerika. Wadiah memilih jejak Malcolm X namun bukan di garis *Black Muslims* atau *The Nation of Islam* – sekte Islam yang menyeleweng walau kemudian masuk kembali ke jalur Islam sejati – melainkan di garis “Islam yang tidak mengenal ajaran bahwa ras hitam harus memisahkan diri dari ras putih dan bahwa ras putih itu bertabiat jahat.”

Kisah keterampilan Hidayat, dari Bandung, menemukan mantan istrinya, Shirley, gadis Yahudi, di kota DeKalb, kota mahasiswa Northern Illinois University, mungkin agak unik dalam kisah *Ketika Saju Turun*. Di sini ada pergolakan batin lelaki yang salah mengkalkulasi keimanan mantan istrinya. Shirley tak disangkanya berubah menjadi Aisah, berjilbab, menulis buku-buku Islam seperti Maryam Jamilah. Hidayat, yang sudah menikah lagi dan beranak tiga, kaget melihat Shirley yang dulu sempat luntur keislamannya, dan kini menjadi Aisah. Benang merah kisah ini mewacanakan perlunya individu muslim untuk tidak mendahului Allah di dalam mengkalkulasi ramalannya terhadap

segala kejadian di dunia.

....Hidayat terperangah. Ia seakan tak percaya bahwa wanita yang berdiri di muka pintu itu adalah Shirley yang dulu pernah menjadi istrinya. O, Allah, betapa beda Shirley dulu dengan sekarang. Beberapa detik mereka bertatapan. Dan tiba-tiba saja wajah wanita berpakaian serba putih itu menjadi pucat.

“Shirley, eh Aisha ....”

“Hidayat....”

“Engkau tidak pernah memberi kabar bahwa engkau telah mengenal Tuhan dan Rasul-Nya lebih daripada yang pernah kuharapkan. Kalau saja, kalau saja aku tahu ....”

“Seperti katamu dulu, Hidayat. Tuhan memberikan petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.” (Hlm.24)

Kisah semacam perpisahan, misalnya, ditampilkan dalam penokohan doa seorang ibu. Melalui kisah *Emak*, *self* pengarang menarasikan simbol-simbol keislaman mengenai anak yang mesti menyayangi dan menghormati ibunya. Dalam kisah ini, seorang ibu harus menyingkir dari struktur sosial Amerika hidup anaknya. Kisah ibu yang merindu anaknya, setelah sekian lama tidak bertemu dan kemudian diajak menginap beberapa waktu di kota-kota Amerika, akhirnya bertemu dengan simbol pola produksi manusia Amerika yang harus dilakoni anaknya. Ibu itu kemudian terperangah menemukan kerinduannya berganti-ganti dengan pergulatan keinginannya untuk sekadar bercakap-cakap dengan anaknya tentang “mengaji” ayat-ayat Alquran, salat berjamaah, dan segenap simbol Islam di kampung-kampung Indonesia.

Simbol ibu akhirnya mengalah pada ketidakberdayaan anaknya melepas segala ketidaksukaannya dengan pola hidup keluarga kampung: dengan ayah yang tak bertanggung jawab, dengan perantauannya ke negeri asing yang mengharuskannya tunduk pada segmentasi sosial yang tidak memedulikan Allah di dalam ruang-ruang batin, di ruang-ruang keluarga.

.... Namun ia tak mau menangis buat anaknya yang kini sudah kebarat-baratan dan tak mau menghormati serta menyayangi ibunya. Terlalu mahal air mata

---

itu buatnya. Air mata itu lebih layak buat Imas, anak bungsunya, yang termiskin dari semua anaknya, yang senantiasa setia mendampingi dan merawatnya, yang kini menunggu-nunggu kepulangannya halamannya dengan harap-harap cemas.

Hanifah sungguh tak mengerti mengapa hati Mamad sekeras dan sedingin itu. Tak tahukah ia bahwa yang diharapkan seorang ibu dari anaknya pertamanya adalah kesalahannya, bukan gelar pendidikannya, bukan pula harta kekayaannya?

Simbol tragisnya peran Ibu di kosmologi rasionalisasi Barat muncul pula dalam judul *Di sebuah Rumah Sakit di New York*. Kisah retaknya rasa kasih kepada ibu dari sudut pandang lelaki Islam Indonesia. Kesedihan seorang ibu, yang harus dipenjarakan anaknya ke rumah-rumah jompo karena struktur sosial Barat merasionalisasikan kehangatan kasih sayang ke dalam pola pengaturan yang terskematikan itu, menjadi manis bila dimaknakan lewat pola pikir pemuda Indonesia yang menemukan kisah itu. Bagi pemuda itu, lewat *point of view* orang pertama, kisah ibu di-“jompo”-kan anaknya sendiri memang akan mengakibatkan “dramaturgis” keterasingan manusia Barat. Simbol rumah sakit, dan peran para dokter di sana, menjadi tempat peran ibu yang tertusuk batin-psikologisnya akhirnya menjadi bermakna akhir peran keibuan di dalam kosmologi sosial pemuda Indonesia. Kematian ibu tadi, di rumah sakit, adalah sebuah rentetan nasib yang akan dialami oleh siapa pun wanita yang di hari tuanya ingin ditemani kasih sayang anak-anaknya. Melalui susunan plot, di berbagai adegannya, tragedi kepedihan peran ibu di negeri Barat itu menyimbolkan kekuatan pengarang dalam acuan pemuda Indonesia yang coba memberi saran pada masyarakat Barat yang telah kehilangan nilai-nilai religiusitasnya.

....Aku begitu kaget bercampur kecewa mendengar perubahan rencana itu. Kawanku Robert, hanya terdiam. Tampak wajahnya mencerminkan kekecewaan.

Nyonya Baker tampak semakin sehat ketika kami tiba di ruangan perawatan. Ia tampak gembira sekali pada hari kepulangannya dari rumah sakit itu....

Ada ketegangan ... ketika Robert, Nancy serta

dokter berbicara dengan suara setengah berbisik. Wajah dokter tampak pula menegang dan kecewa.... Nyonya Baker ... memperlihatkan wajah tegang pula. Aku tak tahu, apakah ia menangkap pembicaraan Robert, Nancy dan dokter ... bahwa akhirnya ... Nyonya Baker akan ditempatkan di rumah jompo.

....

Selagi ketiga orang itu ribut-ribut, kulihat wajah Nyonya Baker mendadak layu. Dan mendadak pula tubuhnya melorot ke bawah....

....

Beberapa detik berlalu. Akhirnya dokter pun berdiri dengan wajah kuyu. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

....

“Ibu Anda sudah pergi...untuk selamanya. Rupanya jantungnya tak cukup kuat untuk menerima berita bahwa Anda dan istri Anda akan membawanya ke rumah jompo”....

Aku terpaku di sudut ruangan.

## Penutup

Paradigma interaksi simbolik menjadi penting di dalam kisah-kisah cerpen ini. Deddy Mulyana memberikan pembaca segala keterangan dan rincian di mana sebuah simbol diletakan di dalam sebuah kisah. Pesan utamanya, yang menanduk pembaca pada keislaman berbagai orang di negeri Paman Sam, memberikan aksentuasi segala kemungkinan manusia mengenai Allah. Simbol keislaman amat kuat diterakan Mulyana. George Mead, yang menghantarkan pemikiran bahwa tiap interaksi manusia itu membawa simbol-simbol, mereferensikan Mulyana untuk berkuat terus-menerus pada rangkaian manusia urban Indonesia bertarung iman di pelataran sosial keamerikaan. **M**

## Daftar Pustaka

- Eagleton, Terry. 1996. *Literary Theory: An Introduction*. Second Edition. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers, Inc.
- Griffin, Em. 2003. *A First Loot at COMMUNICATION THEORY*. Fifth edition Boston: McGraw Hill.

- 
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication* Seventh edition. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Merriam-Webster's. 1995. *Encyclopedia of Literature*. Massachusetts: Merriam-Webster, Inc., Publishers, Springfield.
- Mohamad, Goenawan. 1986. "Kata Pengantar" dalam Bondan Winarno (1986). *Cafe Opera: Kumpulan Cerita Pendek*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Senja di San Fransisco: Parade Cerpen Islami*. Bandung: Rosda Karya.

